Isu Sepekan
Bidang Ekkuinbang, Komisi XI
Minggu ke-4 Mei
(20 s.d. 26 Mei 2022)
2022

Pusat Penelitian Badan Keahlian
Sekretariat Jenderal DPR RI

KEBIJAKAN SUKU BUNGA ACUAN BANK INDONESIA

Venti Eka Satya
Peneliti Madya
venti.satya@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Perekonomian Indonesia pada Kuartal-1 2022 memperlihatkan tren positif, dengan angka pertumbuhan mencapai 5,01% *yoy*. Namun hal ini hendaknya tetap diwaspadai mengingat adanya beberapa ancaman yang akan menjadi tantangan bagi proses pemulihan ekonomi nasional. Menteri Keuangan Sri Mulyani menyatakan ada tiga tantangan berat. *Pertama*, inflasi yang tinggi. *Kedua*, naiknya suku bunga bank sentral yang mengakibat tingginya suku bunga. *Ketiga*, potensi pelemahan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini disebabkan oleh perang antara Ukraina dan Rusia, gelombang Covid-19 varian Omicron, serta disrupsi suplai.

Tingginya inflasi telah menimbulkan spekulasi dari beberapa ekonom tentang kebijakan suku bunga acuan Bank Indonesia (BI *Rate*). Perubahan suku bunga akan berdampak bagi perekonomian dan fungsi intermediasi perbankan. Ekonom Bank Permata, Josua Pardede memprediksi BI akan mempertahankan BI *Rate* di level 3,50%, mengingat BI masih harus menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan stabilitas harga. Alasannya adalah keseimbangan eksternal Indonesia masih berada pada level sehat dan Pemerintah juga masih menjaga stabilitas harga bahan bakar minyak (BBM), *liquified petroleum gas* (LPG) dan tarif listrik melalui kebijakan subsidi.

Direktur Riset *Center of Reform on Economics*, Piter Abdullah menyampaikan bahwa BI perlu menaikkan BI *Rate* pada bulan ini. *Pertama*, karena The Fed, Bank Sentral Amerika Serikat, telah menaikkan suku bunga. *Kedua*, inflasi di dalam negeri meningkat cukup signifikan dan diperkirakan akan terus berlanjut. *Ketiga*, nilai tukar rupiah terus tertekan sejak pemerintah melarang ekspor *crude palm oil* (CPO) dan sempat menyentuh level terendah di kisaran Rp14.700. Diperkirakan tahun ini BI akan menaikkan BI *Rate* 25 basis poin pada bulan ini dan 75 basis poin secara total hingga mencapai level 4,25% pada tahun ini. Kenaikan BI *Rate* akan mengakibatkan perlambatan pertumbuhan ekonomi dan kenaikan suku bunga perbankan. Kenaikan suku bunga simpanan mendorong masyarakat menunda konsumsi dan memilih untuk *saving*, akibatnya biaya dana bank meningkat. Untuk mempertahankan margin, bank harus menaikkan suku bunga pinjaman yang akan berhadapan dengan risiko kredit bermasalah. Dan proses transmisi kenaikan suku bunga acuan terhadap bunga kredit tentunya membutuhkan waktu karena kondisi masing-masing bank bervariasi tergantung dari kondisi *cost of fund* bank tersebut.

Rapat Dewan Gubernur BI pada 23-24 Mei 2022 memutuskan untuk mempertahankan BI *Rate*, 3,50%, suku bunga *Deposit Facility*, 2,75%, dan suku bunga *Lending Facility*, 4,25%. Keputusan ini sejalan dengan perlunya pengendalian inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar, serta tetap mendorong pertumbuhan ekonomi, di tengah tingginya tekanan eksternal terkait dengan ketegangan geopolitik Rusia-Ukraina serta percepatan normalisasi kebijakan moneter di berbagai negara maju dan berkembang. BI telah memutuskan untuk menempuh penguatan bauran kebijakan sebagai berikut:

1) Memperkuat kebijakan nilai tukar Rupiah untuk menjaga stabilitas nilai tukar yang sejalan dengan mekanisme pasar dan fundamental ekonomi; 2) Mempercepat normalisasi kebijakan likuiditas melalui kenaikan Giro Wajib Minimum (GWM) Rupiah secara bertahap; 3) Meningkatkan insentif bagi bank-bank yang menyalurkan kredit/pembiayaan kepada sektor prioritas dan usaha mikro kecil menengah (UMKM) dan/atau memenuhi target Rasio Pembiayaan Inklusif Makroprudensial (RPIM); 4) Melanjutkan kebijakan transparansi suku bunga dasar kredit (SBDK) dengan pendalaman pada suku bunga kredit sektor prioritas; 6) Melanjutkan dukungan pengembangan UMKM melalui penyelenggaraan Karya Kreatif Indonesia (KKI), dalam rangka mendorong pemulihan ekonomi, termasuk Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (GBBI) dan Gerakan Bangga Berwisata Indonesia (GBWI); 7) Memperkuat kebijakan sistem pembayaran untuk mendukung pemulihan ekonomi dan akselerasi digitalisasi yang inklusif; serta 8) Memperkuat kebijakan internasional dengan memperluas kerja sama dengan bank sentral dan otoritas negara mitra lainnya.

Atensi DPR

Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menunjukkan tren positif hendaknya tetap diwaspadai. Setidaknya ada tiga tantangan berat yang dihadapi yakni: Inflasi yang tinggi, peningkatan suku bunga kebijakan, serta potensi pelemahan pertumbuhan ekonomi. Tingginya inflasi telah menimbulkan spekulasi dari beberapa ekonom mengenai kebijakan BI *Rate*. Ada yang memperkirakan bahwa BI akan mempertahankan tingkat BI *Rate* dan sebagian lagi menyatakan bahwa BI *Rate* akan dinaikkan. Pada bulan ini, BI memutuskan untuk mempertahankan tingkat suku bunga acuan. Keputusan ini sejalan dengan perlunya pengendalian inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar, serta tetap mendorong pertumbuhan ekonomi, BI juga menempuh beberapa penguatan bauran kebijakan baru. DPR RI dalam hal ini Komisi XI, perlu mengawasi pelaksanaan kebijakan ini agar efektif dan tepat sasaran. Selain itu juga mendorong pemerintah untuk terus melakukan percepatan pertumbuhan ekonomi melalui berbagai stimulus agar tingginya angka inflasi tidak menekan daya beli masyarakat

Sumber

antaranews.com, 24 Mei 2022;
bi.go.id, 24 Mei 2022;
bisnis.com, 23 Mei 2022;
cnn.com, 24 Mei 2022;
katadata.co.id, 24 Mei 2022;
kontan.co.id, 24 Mei 2022;
tempo.co.id, 22 dan 24 Mei 2022.

IsuSepekan

Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

https://puslit.dpr.go.id
@puslitbkd_official
©PuslitBK2022

EDITOR

Polhukam
Simela Victor M.
Prayudi
Novianto M. Hantoro

Ekkuinbang
Sri Nurhayati Q.
Dian Cahyaningrum
Riyadi Santoso
Rafika Sari
Ariesy Tri Mauleny

Kesra
Achmad Muchaddam F.
Yulia Indahri
Rahmi Yuningsih

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Mohammad Teja
Nur Sholikah P.S.
Fieka Nurul A.